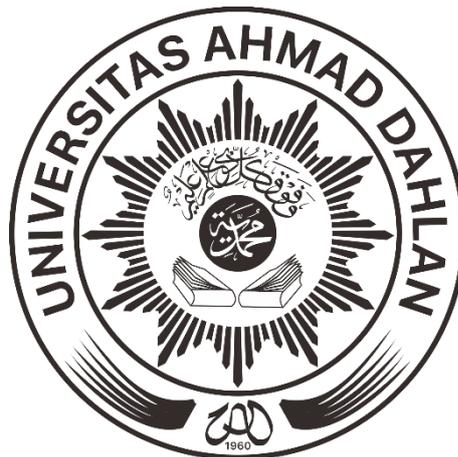


**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
(Studi Kasus Pada Anak Penyintas Kekerasan Seksual Di
Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2024)**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan



OLEH :

**ELVIA ARDELIA
2100030272**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
TAHUN 2025**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL (Studi Kasus Pada Anak Penyintas Kekerasan
Seksual Di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2024)**

ELVIA ARDELIA

Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Kec. Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini meneliti komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Penelitian ini didasari oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak, yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pemulihan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung dari orang tua berkontribusi signifikan terhadap pemulihan emosional dan sosial korban. Penelitian ini mengidentifikasi dua pola komunikasi orang tua yaitu proaktif dan pasif. Temuan ini menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menjalin komunikasi interpersonal yang sehat untuk mendukung pemulihan.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Komunikasi Interpersonal, Orang Tua dan Anak, Penyintas.

ABSTRACT

This study examines interpersonal communication between parents and children who are survivors of sexual violence in Tambun Selatan District, Bekasi Regency. This Study is based on the increasing cases of sexual violence against children, which require special attention in the recovery process. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that open, empathetic, and supportive communication from parents contributes significantly to the emotional and social recovery of victims. This study identified two patterns of parental communication, namely proactive and passive. These findings emphasize the importance of parental involvement in establishing healthy interpersonal communication to support recovery.

Keywords : Sexual Violence, Interpersonal Communication, Parents and Children, Survivors.

PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 hingga 2024 mengalami peningkatan yang sangat drastis. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) tercantum bahwa terdapat 293 kasus kekerasan di Provinsi Jawa Barat.

Analisis ini diperkuat dengan adanya ungkapan dari Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bekasi, Ani Gustini mengatakan bahwa tercatat terhadap perempuan dan anak, rinciannya berupa kasus kekerasan termasuk kekerasan seksual sebagai jenis kekerasan tertinggi se Jawa Barat (Ismail, 2022). Ungkapan ini diperkuat kembali dengan adanya data yang tercantum di DP3A bahwa Kecamatan Tambun

Selatan merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bekasi, dengan jumlah penduduk terpadat dan memiliki jumlah kasus kekerasan terbanyak.

Tabel 1.1
Jenis Kekerasan Terbanyak di Tambun Selatan 2024

No	Jenis Kekerasan	Jumlah
1.	Kekerasan Seksual	22 Kasus
2.	Kekerasan Fisik	10 Kasus
3.	Kekerasan Psikis	5 Kasus
4.	Bentuk Lain (ABH, Hak Anak, Hak Nafkah)	7 Kasus

Sumber : (simfoni ppa, 2024)

Kekerasan seksual merupakan suatu unsur pemaksaan atau unsur tidak adanya persetujuan dari pihak lain dan unsur korban tidak mampu atau belum mampu memberikan persetujuan (Adolph, 2016). Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang

terus meningkat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Data diatas menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak mengalami lonjakan yang signifikan, sehingga menimbulkan dampak negatif yang mendalam pada kesehatan fisik dan mental anak. Fenomena ini tidak hanya merusak masa depan anak, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, perhatian terhadap isu ini sangat penting untuk dilakukan. Orang tua memiliki peran penting dalam melindungi anak anaknya dari ancaman kekerasan seksual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui komunikasi.

Komunikasi merupakan hubungan kontak dan antar manusia baik individu maupun kelompok (Fatah Raden, 2022). Berdasarkan

data 73% masyarakat melakukan komunikasi interpersonal, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih sering berinteraksi, dengan orang lain dalam kehidupan sehari hari (Rakmat, 2018).

Dalam konteks pemulihan pasca kekerasan seksual, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak menjadi sangat krusial. Komunikasi yang efektif dapat membantu korban untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman traumatis yang mereka alami. Melalui komunikasi yang terbuka dan empatik, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbagi cerita dan mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Hal ini sangat penting untuk membantu anak membangun kembali rasa aman dan harga diri mereka. Berdasarkan

uraian diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan. Penelitian ini sejalan dengan Saryono (2010: 49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial

penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan.

yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif (Bogdan, 2022).

Selain dengan adanya pendekatan kualitatif penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada konteks tertentu, yaitu di Kecamatan Tambun Selatan yang memiliki angka kasus kekerasan seksual tertinggi dibanding kecamatan lain di Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tambun Selatan yang dipilih berdasarkan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bekasi. Kecamatan ini merupakan tempat yang relevan untuk mempelajari peran komunikasi interpersonal dalam menghindari kekerasan seksual karena kepadatan penduduk yang tinggi serta tingginya jumlah kekerasan seksual yang tercatat.

Dalam penelitian ini sejumlah informan dipilih melalui purposive sampling, yaitu suatu metode pemilihan informan yang menurut standar tertentu yang sejalan dengan tujuan (Kumara, 2018). Informan dalam penelitian ini terdiri dari :

Tabel 1.2
Daftar Narasumber

No	Nama	Sebagai
1.	Ibu Wiwik	Analisis Pemberdayaan Perempuan dan Anak
2.	Eni	Anak
3.	Ibu Ira	Orang Tua Eni
4.	Aca	Anak
5.	Ibu Sumiati	Orang Tua Aca
6.	Nala	Anak
7.	Ibu Yasmin	Orang Tua Nala
8.	Ani	Anak
9.	Ibu Emi	Orang Tua Ani

Penelitian dilakukan dimulai dari bulan Oktober 2024 – Maret 2025, dalam jangka waktu enam bulan. Pemilihan waktu dipilih agar peneliti dapat mengumpulkan data yang cukup menyeluruh. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini bertujuan untuk menangkap dinamika komunikasi dan memahami faktor

faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam keluarga.

Selain observasi, langkah selanjutnya yaitu wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan orang tua, anak dan analis DP3A. wawancara ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan informasi terkait komunikasi interpersonal penyintas kekerasan seksual. Informan yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi dilengkapi dengan prosedur dokumentasi. Dokumentasi ini mencakup laporan kasus kekerasan seksual dari DP3A Kabupaten Bekasi, catatan hasil wawancara dengan informan, serta foto dan rekaman audio sebagai bukti pendukung. Teknik ini membantu dalam menguatkan temuan penelitian serta memberikan gambaran yang

lebih komprehensif tentang permasalahan yang dikaji.

Pendekatan menurut Miles & Huberman, yang memiliki tiga langkah utama berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini (Hardani, Helmina Andriani, 2020). Menyaring informasi yang paling relevan dari temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah cara reduksi data dilakukan. Selain itu, untuk memudahkan analisis komunikasi data diringkas ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif. Membuat kesimpulan berdasarkan verifikasi dan validasi data dengan informan dan literature terkait merupakan langkah terakhir.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, seperti triangulasi sumber, dan teknik untuk menjamin keaslian data. Proses triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari analisis DP3A, orang tua, dan anak untuk menemukan pola atau perbedaan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi dan akurasi

HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Pada tahap awal terdapat langkah observasi yang dilakukan peneliti kepada Analis Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

temuan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam, mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga sebagai strategi utama mengetahui pola komunikasi dalam pemulihan bagi korban kekerasan seksual.

Hasil penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.3
Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Keterangan Tambahan
Informan	Ibu Wiwik perwakilan dari DP3A Kabupaten Bekasi	Informan utama dalam wawancara
Jumlah Kasus Kekerasan Seksual	293 kasus (tahun 2023 – 2024)	Kasus terbanyak di Kecamatan Tambun Selatan
Korban Kekerasan Seksual	Mayoritas korban adalah anak dan perempuan	
Faktor Penyebab	<ul style="list-style-type: none"> • Luasnya wilayah • Pusat industri (banyak pendatang) • Persaingan ekonomi • Kurangnya perhatian orang tua 	Termasuk dampak pandemic : penggunaa gadget tanpa pengawasan
Upaya Pemerintah	Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual	Pelaporan justru meningkat
Kasus Terbanyak	Kecamatan Tambun Selatan	Dipengaruhi kepadatan penduduk dan konflik sosial
Faktor Pendukung Kasus	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Keluarga 	Faktor sosial dan lingkungan turut mempengaruhi
Harapan Pemerintah	Meningkatkan peran orang tua dalam edukasi korban	Diharapkan dapat mengurangi kasus di Tambun Selatan

1. Gambaran Umum Kasus Kekerasan Seksual di Kecamatan Tambun Selatan

Berdasarkan penelitian ini, pada tahun 2024 Kecamatan Tambun Selatan merupakan wilayah dengan kasus kekerasan seksual terbanyak di Kabupaten Bekasi, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bekasi melaporkan sebanyak 293 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi sepanjang Januari hingga Desember 2024. Dari jumlah tersebut, 44 kasus di Kecamatan Tambun Selatan berikut rinciannya :

Tabel 1.4
Rincian Kekerasan Anak
Per Kecamatan Tambun Selatan
Kabupaten Bekasi Periode Januari
s/d Desember

No	Jenis Kekerasan	Jumlah Kekerasan
1.	Kekerasan Seksual	13 Kasus
2.	Kekerasan Psikis	4 Kasus
3.	Kekerasan Fisik	3 Kasus
4.	Bentuk Lain (Hak Anak, Hak Nafkah, ABH)	6 Kasus
Jumlah Kekerasan		26 Kasus

Sumber : (simfoni ppa, 2024)

Tabel 1.5
Rincian Kekerasan Perempuan
Per Kecamatan Tambun Selatan
Kabupaten Bekasi Periode Januari
s/d Desember

No	Jenis Kekerasan	Jumlah Kekerasan
1.	Kekerasan Seksual	9 Kasus
2.	Kekerasan Psikis	2 Kasus
3.	Kekerasan Fisik	6 Kasus
4.	Bentuk Lain (Hak Anak, Hak Nafkah, ABH)	1 Kasus
Jumlah Kekerasan		18 Kasus

Sumber : (simfoni ppa, 2024)

Statistik ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Tambun Selatan, kekerasan seksual melebihi semua jenis kekerasan termasuk kekerasan psikis dan

fisik. Tingginya prevalensi kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan terutama disebabkan oleh kepadatan penduduk, ketimpangan sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan rendahnya edukasi tentang pencegahan kekerasan seksual.

2. Peran Orang Tua Dalam Proses *Recovery* Korban Kekerasan Seksual

a. Menyediakan Dukungan Emosional dan Sosial

Orang tua memberikan dukungan penuh, rasa aman, dan perhatian yang konsisten kepada korban. Menurut (Hatta, 2015) dukungan ini mencakup dukungan emosional (mendengarkan, memahami, dan menguatkan anak), dukungan informasi (memberikan penjelasan yang sesuai usia tentang pemulihan), dukungan

instrumental (membantu kebutuhan praktis seperti pengobatan, dan dukungan hubungan (membantu ikatan yang kuat dan kepercayaan).

b. Membawa Korban ke Profesional

Orang tua berinisiatif membawa korban ke psikolog, konselor, atau tenaga profesional yang berpengalaman dalam trauma korban kekerasan seksual untuk mendapatkan terapi dan investasi yang tepat (Aisyahaniyats, 2024).

c. Menghindari Mengungkit Kejadian

Pihak orang tua dianjurkan tidak terus menerus mengungkit atau membahas kejadian kekerasan yang dialami korban secara berlebihan agar tidak memperparah trauma, melainkan

fokus pada pemulihan serta menjalankan aktivitas sosial.

3. Peran Anak Dalam Proses *Recovery* Kekerasan Seksual

a. Mengekspresikan Perasaan dan Pengalaman

Anak didorong untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman traumatisnya secara terbuka, baik melalui komunikasi dengan orang tua maupun konselor (Aisyahaniyats, 2024).

b. Membangun Kembali Rasa Percaya Diri dan Keamanan Diri

Melalui dukungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan, anak secara bertahap membangun kembali rasa percaya diri dan rasa aman yang hilang akibat pengalaman traumatisnya (Aisyahaniyats, 2024).

4. Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak

Penelitian ini menekankan bahwa komponen utama menghindari pelecehan seksual adalah komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak. Lima komponen utama komunikasi yang efektif adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menurut teori komunikasi interpersonal DeVito (2011).

a. Pola Komunikasi yang Efektif

Dari hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka memiliki anak-anak yang lebih sadar akan adanya bahaya kekerasan seksual. Dalam keluarga ini, anak-anak cenderung lebih :

- 1) Berani berbicara tentang pengalaman mereka
- 2) Memahami konsep persetujuan dalam interaksi sosial
- 3) Mampu mengenali tanda-tanda pelecehan seksual sejak dini

b. Pola Komunikasi Pasif

Sebaliknya, pada keluarga yang memiliki komunikasi yang terbatas, ditemukan bahwa :

- 1) Anak-anak cenderung menyembunyikan permasalahan mereka
- 2) Orang tua sering kali terlambat menyadari jika anak mereka mengalami kekerasan seksual
- 3) Anak-anak lebih rentan mendapatkan informasi dari sumber yang tidak

terpercaya, seperti teman sebaya atau media sosial

5. Penerapan Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi Sosial menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap, dari komunikasi dangkal menuju komunikasi yang lebih dalam dan intim. Dalam konteks penelitian, hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui beberapa tahapan diantaranya :

a. Tahapan Orientasi

Pada tahapan ini pertukaran informasi antara orang tua dan anak masih terbaas pada topik topik yang luas dan mendasar serta masih bersifat formal dan dangkal. Temuan penelitian pada tahapan orientasi, seperti :

1) Kekerasan seksual masih dianggap sebagai hal yang tabu, banyak orang tua di Kecamatan Tambun Selatan yang masih ragu untuk membicarakan hal tersebut kepada anaknya.

2) Anak anak pada usia dini sangat rentan terhadap pelecehan seksual karena mereka tidak memahami batasan batasan tubuh mereka sendiri.

b. Tahapan Ekplorasi Afektif

Pada tahap ini, orang tua mulai membangun kepercayaan komunikatif dengan anak anak mereka, namun hanya pada batas tertentu. Meskipun komunikasi semakin mudah beradaptasi, namun masih

mengabaikan unsur unsur yang lebih pribadi dan intim. temuan penelitian pada tahap eksplorasi afektif, seperti :

- 1) Pada tahap ini orang tua mulai memberikan pengetahuan dasar, mengenai kekerasan seksual, namun mereka masih menggunakan kosakata yang terbatas dan mungkin melakukannya secara tidak langsung.
- 2) Meskipun anak anak mulai memahami gagasan tentang batasan tubuh, mereka tetap merasa canggung atau malu ketika mendiskusikan pengalaman mereka secara lebih rinci.

- 3) Untuk mendidik anak anak mereka, beberapa orang tua mulai menggunakan contoh kehidupan nyata atau percakapan santai mengenai kejadian yang diliput oleh media.

c. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, hubungan orang tua dan anak menjadi lebih terbuka, anak anak merasa cukup nyaman untuk mendiskusikan pengalaman mereka dan orang tua menjadi lebih responsive dalam memberikan edukasi. Temuan penelitian dalam tahap Pertukaran Afektif seperti :

- 1) Anak anak yang telah mencapai tahap ini merasa lebih terhubung secara emosional dengan

orang tuanya sehingga memberikan mereka kepercayaan diri untuk bertanya dan berbagi pengalaman.

- 2) Anak-anak dalam keluarga ini lebih mudah mengenali tanda-tanda pelecehan seksual dan lebih mampu mengatakan “tidak” dalam situasi yang berisiko.
- 3) Orang tua secara aktif bertanya dan mendiskusikan perasaan serta pengalaman anak, bukan hanya memberikan instruksi sepihak.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Orang tua dan anak dapat berkomunikasi secara bebas dan terbuka pada tahap ini, yang merupakan tahapan

tertinggi dalam teori penetrasi sosial. Temuan penelitian dalam tahapan pertukaran stabil, seperti :

- 1) Orang tua yang telah mencapai tahapan ini memiliki hubungan yang sangat kuat dengan anak, di mana anak tidak merasa ragu untuk berbagi pengalaman atau menceritakan hal-hal yang mereka alami di sekolah, lingkungan maupun di media sosial.
- 2) Anak-anak dalam keluarga ini menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dalam melindungi diri mereka sendiri dari kekerasan seksual.

3) Orang tua secara aktif memberitahu anak-anak tentang konsep persetujuan, batasan

tubuh, serta strategi perlindungan diri dalam berbagai situasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyintas kekerasan seksual di Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan anak. Dengan demikian, disarankan agar orang tua meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunikasi sehari-hari, memberikan dukungan emosional yang konsisten, serta memberikan edukasi seksual yang sesuai dengan pertumbuhan anak. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak dalam mengekspresikan perasaan tetapi juga

membantu dalam meningkatkan rasa aman dan harga diri mereka.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait dalam membangun budaya komunikasi yang terbuka dan mendukung. Masyarakat diharapkan dapat membentuk kelompok diskusi yang fokus pada pencegahan kekerasan seksual, sementara pemerintah meningkatkan program sosialisasi dan pelatihan mengenai komunikasi keluarga dan pendidikan seksual, khususnya di daerah yang rawan seperti Kecamatan Tambun

Selatan. Dengan langkah langkah ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi korban, serta mengurangi risiko kekerasan seksual di masa depan.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan kajian lanjutan yang

lebih komprehensif, dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan pendekatan teoritis yang beragam, guna memperdalam pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam perlindungan anak.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua : Diharapkan agar orang tua dapat lebih aktif dalam menjalin komunikasi interpersonal yang sehat dengan anak. Hal ini dapat dilakukan melalui keterbukaan seperti percakapan sehari hari, sikap empati terhadap perasaan

anak, dan mampu memberikan edukasi seksual secara tepat sesuai usia dan perkembangan anak.

2. Bagi Masyarakat dan Komunitas : Perlu membangun budaya komunikasi yang terbuka di lingkungan keluarga dan sosial, serta mendukung terbentuknya kelompok diskusi yang membahas pencegahan kekerasan

seksual, khususnya yang mengharuskan orang tua untuk berperan aktif.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait : Disarankan agar lebih banyak program sosialisasi dan pelatihan mengenai komunikasi keluarga dan pendidikan seksual berbasis masyarakat yang ditawarkan, khususnya di daerah seperti Kecamatan Tambun Selatan yang marah terjadi kekerasan seksual.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya : Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kajian lanjutan yang lebih luas, baik dari segi jumlah partisipan maupun pendekatan teoritis lainnya, guna mendalami lebih jauh peran komunikasi interpersonal dalam konteks perlindungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Gambaran Umum Kekerasan Seksual*. 1–35. <https://opac.fhukum.unpatti.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=12155&bid=9285>
- Aisyahaniyats. (2024). *Pemulihan Trauma Anak: Peran Orang Tua Pasca Pelecehan Seksual*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/aisyahaniyats/pemulihan-trauma-anak-peran-orang-tua-pasca-pelecehan-seksual-245U4JLWCTe>
- Bogdan, tylor. (2022). *Bab III Metoda Penelitian*, 1–9.
- Fatah Raden. (2022). *Pesan Dalam Proses Komunikasi*. 59. [http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB II.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/5121/3/BAB%20II.pdf)
- Hardani, Helmina Andriani, J. U. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Md. (ed.); Cetakan 1). Revista Brasileira de.

- Hatta, K. (2015). Peran Orangtua Dalam Proses Pemulihan Trauma Anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 57–74.
- Ismail, Y. (2022). *Cegah Kekerasan Terhadap Anak, DP3A Kabupaten Bekasi Gencarkan Sosialisasi*. Bekasiab.Go.Id. <https://www.bekasikab.go.id/ce-gah-kekerasan-terhadap-anak-dp3a-kabupaten-bekasi-gencarkan-sosialisasi>
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3–92.
- Rakmat, J. (2018.). *Jalaludin Rakmat, Psikologi Komunikas ,2018 (Rosdah:Bandung) 1. 2018*, 1–11.
- Simfoni ppa. (2024). Simfoni PPA. In *Peta Jumlah Sebaran Kekerasan*.